Kerja Dakwah dan Kerja Ilmiah-Positivistik dalam Konteks Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Titik-Jumpa dan Titik-Pisah

Da'wah and Positivist Scientific Inquiry in the Context of Islamic Higher Education: Points of Convergence and Divergence

Media Zainul Bahri

Abstract: *This article elucidates two main points. First, the difference between da'wah (Islamic preaching) activities and scientific-positivistic works. Da'wah, for example, is a theological work. To preach is to Invite/to call people to strengthen their beliefs and faith, do good, avoid bad deeds, and in many cases, preaching is to make judgments: right and wrong, misguidance or faith. Conversely, positivistic-scientific work is a scientific activity with methodological tools: there is empirical data (primary and secondary), there are approaches and theories, there are logical and rational explanations, and instead to strengthen belief and faith, scientific work is to find "scientific truth". There are ontological, epistemological and objective differences between da'wah activities and scientific-positivistic ways. Second, to this day there is still a big problem related to Indonesian State Islamic University or Indonesian State Islamic Institute (UIN/IAIN): is this institution is a da'wah institution because there is an "Islam" within, or a scientific educational institution one because it is also a university that demands a scientific-positivistic ways. This article uses historical, theological and philosophical approaches.*

Keywords: Da'wah Work; Scientific; Islamic University; State Islamic University; State Islamic Religious Institute.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0);
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstrak: *Artikel ini mengurai dua hal pokok. Pertama, perbedaan kerja dakwah dengan kerja ilmiah-positivistik. Kerja dakwah misalnya, adalah kerja teologis. Mengajak orang untuk memperkuat akidah dan iman, berbuat baik, menghindari perbuatan buruk, dan dalam banyak hal, kerja dakwah melakukan penilaian atau penghakiman: benar dan salah, sesat atau iman. Sebaliknya, kerja ilmiah-positivistik adalah kerja ilmu dengan perangkat metodologis: ada data empirik (primer dan sekunder), ada pendekatan dan teori, ada penjelasan yang logis dan rasional, dan tujuannya bukan untuk memperkuat akidah dan iman, tetapi menemukan "kebenaran ilmiah". Terdapat perbedaan ontologis, epistemologis dan tujuan antara kegiatan dakwah dengan cara kerja ilmiah-positivistik. Kedua, sampai hari ini masih ada problem besar terkait dengan Institut atau universitas Islam negeri (UIN): apakah lembaga pendidikan ini lembaga dakwah karena ada "Islam" di dalamnya, atau lembaga pendidikan ilmiah mengingat ia juga sebuah universitas yang menuntut cara kerja ilmiah-positivistik. Artikel ini menggunakan pendekatan historis, teologis dan filosofis.*

Kata Kunci: Kerja Dakwah; Ilmiah; Universitas Islam; UIN; IAIN.

Pendahuluan

Penulis ingin menulis sesuatu yang elementer, juga penting, tentang kegiatan dakwah dan kerja ilmiah-positivistik, terutama dalam konteks Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia seperti UIN dan IAIN. Semacam titik-jumpa, titik-pisah dan titik-singgung antara kerja dakwah dengan kerja ilmiah dengan perangkat metodologisnya. Banyak Muslim atau orang beragama yang punya pandangan "hubungan erat" antara dakwah dan kerja ilmiah, bahkan ada yang menegaskan bahwa kerja dakwah itu ya kerja ilmiah karena "isi dakwah adalah ilmu" dan berdakwah juga "menyampaikan ilmu". Tetapi, "apa itu ilmu", "ilmu apa?", dan bagaimana "cara/memperlakukan ilmu?". Problem ini yang ingin penulis diskusikan. Karena bagi penulis, watak keduanya berbeda, sebagaimana cara kerja dan paradigma keduanya juga berbeda.

Memahami Watak Dakwah

Dakwah, jelas, areanya adalah wilayah "iman". Pertama, Orang berdakwah berarti mengampanyekan "iman, agama, keyakinan, dan ideologi agamanya" kepada orang lain. Kedua, orang berdakwah "mengajak orang lain" untuk mengikuti keyakinan agama sang pendakwah. Ketiga, orang berdakwah berarti, biasanya, menunjukkan keyakinan, paham dan praktik keagamaan orang lain sebagai salah, sesat, palsu, atau tidak benar. Kemudian sang pendakwah menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik keagamaannya yang benar, atau paling benar, atau menunjukkan bahwa "paham dan aliran ini" yang benar. "Paham dan Aliran itu" salah. Keempat, dalam pengertian umum, berdakwah berarti "mengajak orang" untuk berbuat kebaikan atau hal-hal yang baik, dan mengajak orang untuk tidak berbuat buruk. Baik dan buruk biasanya ukurannya dua: agama dan norma/budaya umum yang dianggap sudah mapan.

Dalam Islam, umumnya (meskipun ada kasus-kasus khusus), ilmu-ilmu Islam terkait erat dengan dakwah. Maksudnya, ilmu-ilmu Islam tujuannya adalah (1) memperkuat iman, (2) sebagai alat untuk memahami al-Qur'an, Sunnah dan pandangan para ulama, (3) menunjukkan mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*, (4) menunjukkan mana yang harus diikuti dan mana yang harus dijauhi: halal, haram, makruh, wajib, sunnah dan seterusnya, (5) menunjukkan amalan-amalan yang mendekatkan diri kepada Tuhan dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang menjauhkan dari Tuhan, dan begitu seterusnya.

Ilmu kalam misalnya, adalah ilmu yang dipakai untuk "kepentingan dakwah". Dalam ilmu kalam yang utama adalah dalil-dalil *naqli* (Qur'an, hadis, pandangan para ulama) untuk digunakan sebagai "pedoman pemahaman dan praktik agama". Argumen-argumen rasional (dalam bahasa Arab: *kalām* atau *'aqli*) dipakai untuk memperkuat dalil *naqli*, atau untuk memperkuat argumen sang ulama kalam. Umumnya seperti itu, meskipun ada kasus-kasus khusus Ulama Kalam sama sekali tidak menggunakan dalil *naqli*. Sepenuhnya ia memakai argumen nalar (*'aqli*). Kalau sudah begitu, biasanya ia tidak lagi disebut sebagai ulama kalam tapi ahli filsafat. Jadi, Ilmu Kalam basisnya adalah "iman". Argumen akal dipakai untuk "memperkuat iman (*naqli*)". Karena itulah, dalam Ilmu Kalam masa klasik, ulama-ulama Kalam saling mengkafirkan satu sama lain dan menganggap dirinya yang paling benar.[1] Lihatlah perdebatan tokoh-tokoh Ahlussunnah, Muktazilah, Qadariyah, Jabariah, Murji'ah, Syiah, Khawarij, al-Ghazālī, Ibn Rusyd, Ibn Taymiyyah, dan lain-lain. Mereka saling mengkafirkan dan menyesatkan satu sama lain. Ternyata hari ini di Youtube dengan mudah kita melihat para pendakwah yang berbeda-beda aliran dan paham juga masih saling "menyesatkan" (mem-bid'ah-kan) satu sama lain.

Dengan demikian, Pertama, basis dakwah adalah "iman"; materi atau subjek dakwah adalah agama (Islam) dan budaya (mendakwahkan budaya apa saja). Jika ditarik lebih luas, bisa juga subjeknya "ideologi": orang mendakwahkan ideologi, ideologi yang diyakininya, ideologi apa saja. Tapi dalam tulisan ini, kita hanya fokus pada "dakwah agama". Jika kita telaah, maka Kedua, Watak dakwah adalah mengampanyekan agama atau mengajak orang. Ada beragam model dakwah dan berbagai cara supaya dakwah bisa Efektif. Para da'i dan Jurusan Dakwah lebih paham soal ini. Sumber dakwah adalah wahyu atau kata-kata Tuhan dan sabda Nabi: otoritas di luar manusia. Akal dan nalar dipakai dalam dakwah untuk memperkuat otoritas wahyu dan otoritas sabda Nabi. Sedangkan tujuan dakwah adalah membangun "masyarakat religius" seperti yang diinginkan oleh Tuhan sebagai Sosok yang menjadi "pusat perhatian agama". Jadi, dari hulu sampai hilir kegiatan dakwah adalah kerja teologis. Apa yang penulis maksud kerja dakwah dalam artikel ini adalah "ceramah oral" dan "tulisan" (buku atau artikel) yang memang materi dan tujuannya untuk kepentingan dakwah.

Dalam kegiatan ilmu atau ilmiah, yang lazim digunakan di Perguruan Tinggi (Islam), terdapat beberapa pendekatan untuk "memahami Islam": pendekatan sosiologis,

antropologis, psikologis, teologis, fenomenologis, filosofis, politik dan lain-lain.[2] Umumnya dalam kerja dakwah yang biasa digunakan adalah "pendekatan teologis": dalam mendakwahkan Islam, seorang da'i, ustadz, atau ulama menggunakan dalil-dalil: ayat al-Qur'an atau Hadis yang kemudian dijelaskan perinciannya melalui pendapat para ulama klasik dan modern: ulama tafsir, hadis, fikih, sejarah dan seterusnya. Umumnya, dalam kerja dakwah, hanya pendekatan teologis. Sehebat-hebat Gus, Kyai, atau Ulama dalam berdakwah, biasanya materinya ya materi teologis. Pendekatannya juga teologis. Hampir jarang atau bahkan tidak pernah kita mendengar ceramah atau tulisan dakwah dengan menggunakan teori-teori secara ketat dalam pendekatan (ilmu-ilmu sosial atau filsafat modern) selain teologis. Padahal, studi ilmiah Islam mencakup hal yang lebih luas dari sekedar materi teologi dan pendekatan teologis.[3]

Watak Ilmiah-Positivistik

Dalam bahasa Arab, kata "*'ilmiyyah"*, menjadi "ilmiah" dalam Bahasa Indonesia, berarti "bersifat keilmuan", "ada ilmu di situ", atau "berhubungan erat dengan ilmu". Ilmu, jika dipisah, berasal dari pengetahuan. Ada banyak juga ilmuwan yang menggabungkan menjadi "ilmu-pengetahuan": ada ilmu, ada pengetahuan sekaligus. Pengetahuan, kata para ahli Filsafat, berarti fakta, kenyataan, atau kondisi faktual yang diperoleh melalui penglihatan, pengamatan, pengalaman dan pergaulan. Kata Profesor Jujun Suriasumantri, pengetahuan, pada dasarnya, adalah apa saja yang kita tahu tentang segala sesuatu, tentang apa saja, dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit.[4] Sementara "Ilmu" adalah kumpulan pengetahuan yang disusun atau diabstraksikan secara sistematis dengan mengikuti standar atau pakem komunitas ilmuwan/ilmiah. Dalam disiplin Filsafat Ilmu[5] misalnya, pengetahuan baru bisa disebut ilmu jika mengikuti syarat-syaratnya: harus ada aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis: Ilmu harus bisa menjelaskan "apa", "bagaimana", "dari mana", "mengapa" dan "untuk apa". Ada yang mengatakan setiap ilmu pasti berisi pengetahuan. Ada juga yang mengatakan justru ilmu adalah cabang dari pengetahuan. Penulis tidak berminat untuk ikut dalam perdebatan itu.

Dari gabungan ilmu dan pengetahuan, atau sebaliknya: pengetahuan dan ilmu, maka lahirlah "pengetahuan ilmiah". Penulis akan menggunakan standar pengetahuan ilmiah modern yang positivistik yang lahir di Eropa Barat, apakah pada masa the Age of Reason[6] atau the Age of Adventure[7], atau the Age of Analysis[8], atau apa pun namanya. Pengetahuan ilmiah-modern inilah yang kini digunakan sebagai standar kajian ilmu di seluruh Pendidikan Tinggi di planet bumi ini.

Watak Dasar pengetahuan ilmiah adalah yang empiris. Dalam "kerja ilmiah" datanya ada, faktual, empiris alias bisa dilihat. Objeknya adalah data empiris. "Kerja ilmiah" dalam konteks pengetahuan ilmiah modern harus ada "data primer" dan "data sekunder" yang kemudian kita sebut Referensi. Data atau Referensi harus empiris, tidak bisa yang gaib-gaib atau tidak kelihatan. Tidak bisa. Apakah di IAIN dan

UIN ada mahasiswa dan dosen yang menulis karya ilmiah: Skripsi, Tesis dan Disertasi tanpa data primer dan sekunder yang empiris? Tidak ada. Tidak mungkin. Tidak ada yang nir-empiris. Karya ilmiah yang tidak memiliki data primer dan data sekunder yang empiris, penulis jamin tidak akan jadi karya ilmiah.

Subjek karya ilmiah-positivistik adalah kita, manusia, pengalaman manusia dengan segala keterbatasannya. Pengetahuan kita tentang realitas, tentang apa saja, atau tentang objek yang diteliti, yang kemudian diolah oleh nalar, itulah Subjek kerja ilmiah. Pengamatan dan pembacaan terhadap realitas, terhadap data-data, dengan mengerahkan kemampuan rasio dan nalar kita, kelak jadi aliran Rasionalisme. Pembacaan dan pengamatan atas data-data empiris dengan mengarahkan kemampuan indera kita, kelak jadi aliran Empirisme. Rasionalisme dan Empirisme jadi aliran besar untuk menemukan kebenaran ilmiah, yang sebenarnya adalah "cara kerja nalar dan pengalaman" dalam kerja ilmiah positivistik. Belakangan ada usaha untuk memadukan Rasionalisme dan Empirisme.[9]

Dalam agama katanya harus ditambahkan "intuisi" dan "wahyu". Keduanya dianggap sebagai sumber ilmu dan pengetahuan. Tetapi dalam kerja ilmiah-positivistik apa yang disebut intuisi dan wahyu yang bisa dijadikan karya ilmiah adalah apa yang sudah tertulis menjadi teks. Pandangan tasawuf al-Ghazālī, Ibn Arabi, al-Qusyairi dan lain-lain, yang dulu mereka mendapatkannya melalui intuisi (*kasyaf*), yang kini sudah tertulis menjadi "kitab-kitab klasik" itulah yang menjadi objek karya ilmiah. Teksnya ada. Barangnya ada. Bukan sesuatu yang gaib. Begitu pula yang disebut sebagai wahyu dan hadis, kini sudah menjadi kitab suci al-Qur'an tertulis dan kitab-kitab hadis tertulis. Jelas, datanya empiris. Dalam kerja ilmiah-positivistik bahwa Nabi menerima wahyu dari Tuhan atau Nabi mengucapkan hadis yang dibimbing oleh Tuhan, tidak bisa diverifikasi. Bagaimana memverifikasi sesuatu yang gaib yang tidak terlihat? Imanlah yang meyakini bahwa benar Nabi menerima wahyu dari Tuhan. Keyakinan yang tidak empiris wilayahnya adalah iman. Yang dapat dikaji secara ilmiah sekarang adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab hadis yang sudah jadi "teks tertulis". Dalam kerja dakwah, kitab suci, hadis-hadis Nabi dan tulisan para ulama memang dibaca dan diteliti/dikaji tetapi, sekali lagi, untuk didakwahkan dengan kepentingan "memperkuat iman".

Cara Kerja ilmiah-positivistik bolehlah kita sebut sebagai "perangkat metodologis". *Pertama,* harus ada Pendekatan Studi. Dalam studi ilmiah Islam/Agama terdapat banyak pendekatan: teologis, historis, filosofis, fenomenologis, sosiologis, antropologis, psikologis, politik dan lain-lain, yang sesungguhnya masing-masing pendekatan itu berasal dari subjek mata kuliah: teologi (ilmu kalam, tafsir, hadis, dan lain-lain), sejarah agama, filsafat agama, fenomenologi agama, sosiologi agama, antropologi agama, psikologi agama dan seterusnya. Pendekatan bisa berarti materi/subjek riset atau berarti "cara kita menjelaskan". *Kedua,* harus ada Teori. Data-data primer dan sekunder yang kita punya harus kita

deskripsikan dengan satu atau dua atau tiga pendekatan di atas, tetapi mau "dibaca" pakai teori apa? Misalnya ada Disertasi yang bagus tentang Islamisasi Nusantara dibaca dengan Teori Foucault tentang *Episteme* dan Relasi Kuasa. Kita sudah tahu bagaimana Nusantara ini dulu diislamkan, tetapi "model pembacaan Foucaltian" tentang Relasi Kuasa menunjukkan bahwa Nusantara diislamkan dengan "Kuasa intelektual", "Kuasa kultural" dan "Kuasa politik", itu satu kajian yang menarik, dan dalam beberapa hal, adalah cara "pembacaan baru". Penulis Disertasi, seorang akademisi UIN Raden Mas Said Surakarta, mengajukan "teori baru" yang ia sebut *Teori Episteme Islamisasi* yang melengkapi teori-teori yang sudah mapan tentang Islamisasi Nusantara.[10] Ada banyak juga karya ilmiah dalam studi agama yang mengkaji "Teks Agama" dengan cara membongkar-bongkarnya melalui beberapa teori dalam Analisis Wacana Kritis (AWK).

Dalam Studi Agama-agama misalnya, orang mau mengkaji Agama. Ada beberapa subyek. *Pertama, The Essence of Religion*: apa itu Esensi Agama? Ada 25 paradigma dan teori di dalamnya (dari klasik sampai modern). *Kedua, The Origin of Religion*: dari mana asal-usul agama? Ada 20 teori di dalamnya (dari klasik sampai modern). *Ketiga, The Phenomenon of Religion*: Fenomenologi agama: apa yang ada di balik yang tampak dari semua kegiatan keagamaan? Ada 15 teori di dalamnya (dari klasik sampai modern). *Keempat, The Function of Religion,* Fungsi Agama. Ada 25 teori di dalamnya (dari klasik sampai modern). *Kelima, The Languange of Religion,* Bahasa Agama: ada 20 teori di dalamnya (dari klasik sampai modern). *Keenam, The Comparison of Religions,* Perbandingan Agama: ada 25 teori di dalamnya (dari klasik sampai modern)[11], dan seterusnya.

Dulu penulis menulis Disertasi tentang Satu Tuhan Banyak Agama (2010),[12] menggunakan pendekatan historis, teologis dan filosofis. Teori yang dipakai adalah Esoterisme dan Eksoterisme. Semua data primer penulis baca dan telaah: mana yang masuk dalam area esoterik dan mana yang masuk wilayah eksoterik. Dengan segala keterbatasannya, karya ilmiah-positivistik berhenti pada pendekatan dan teori yang dipilih sebagaimana juga berhenti pada aspek-aspek tertentu saja. Jika dibaca dengan pendekatan dan teori lain dengan aspek-aspek tertentu yang lain, maka hasilnya akan lain dan berbeda. Pembatasan atau keterbatasan atau fokus khusus satu kajian ilmiah inilah yang disebut sebagai "titik awal pemberangkatan penjelajahan ilmiah yang sekaligus merupakan titik akhir perjalanannya". Seorang ilmuwan harus dengan rendah hati menyatakan bahwa fokus kajiannya hanya berhenti sampai di situ: sampai pada satu atau dua kesimpulan yang terbatas dan spesifik. Aspek-aspek lain, dengan fokus, teori dan pendekatan lain, akan dikaji oleh para ilmuwan lain.

Ketiga, Eksplorasi.[13] Dalam kerja karya ilmiah-positivistik, kita akan diajak berpetualang mengeksplorasi subjek. Ada banyak sekali contoh eksplorasi, bisa mendalam (intensif), bisa meluas (ekstensif), dalam banyak disiplin ilmu sosial, humaniora atau ilmu alam. Penulis ingin menyebut contoh dalam Sejarah Agama seperti yang ditulis oleh Karen Armstrong. Armstrong menulis buku tebal-tebal. Isinya: eksploratif. Melalui buku *Sejarah Tuhan* (edisi

Indonesia 580 halaman)[14] dan *The Great Transformation* (edisi Indonesia 510 halaman)[15], Armstrong mengeksplorasi sejarah konsepsi orang-orang beragama tentang Tuhan sejak ribuan tahun silam dan bagaimana agama bukan saja menghadapi perubahan zaman tapi juga terus menerus bertransformasi mengikuti gerak zaman. Melalui *Perang Suci* (Perang Salib, edisi Indonesia 920 halaman), *Berperang Demi Tuhan* (edisi Indonesia 640 halaman)[16], dan *Fields of Blood, Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan* (edisi Indonesia 692 halaman),[17] Armstrong menelusuri dengan tekun "watak" dan "paradigma" agama yang mengantarkannya pada Temuan Studi bahwa agama pada dirinya tidak pernah benar-benar meletuskan atau memekikkan perang. Ada banyak faktor non-agama. Sungguh keliru, kata Armstrong, jika banyak sarjana menganggap agama sebagai "sumber" perang dan malapetaka. Melalui *The Lost Art of Scripture, Rescuing the Sacred Texts* (2019)[18] Armstrong menelusuri teks-teks agama dengan cermat yang mengantarkannya pada kesimpulan bahwa "watak dasar" agama adalah otak kanan: kasih, seni, imajinasi, empati dan moral. Watak agama adalah kasih dan kedamaian. Namun sebagian orang beragama lebih senang memahami agama dengan otak kiri: logis dan rasional yang mengakibatkan pandangan keagamaan yang kaku, kering, dogmatis, hitam dan putih.

Dalam studi tentang Asia Tenggara, contoh-contoh karya ilmiah yang sangat eksploratif dapat disuguhkan. Karya ilmiah Profesor Azyumardi Azra tentang *Jaringan Ulama Nusantara-Timur Tengah Abad ke-17 dan 18 Masehi,*[19] bukan semata eksploratif dan mengagumkan, tetapi juga belum ada tandingannya hingga kini: satu kajian dengan subyek yang sama, pembatasan studi yang sama, dan pendekatan studi yang sama. Juga ada karya Sartono Kartidirdjo tentang *Pemberontakan Petani Banten tahun 1888*;[20] karya Kuntowijoyo tentang Sejarah *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*;[21] tiga volume *Nusa Jawa_Silang Budaya* karya Denys Lombard;[22] tiga volume *Islamisasi Jawa* sejak abad ke-14 hingga awal abad ke-21 karya Ricklefs;[23] dan tiga volume *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro* karya Peter Carey.[24] Nama-nama di atas: Azyumardi, Sartono, Kuntowijoyo, Ricklefs, Denys Lombard dan Peter Carey, adalah karya "babad alas" alias membuka "hutan belantara" ilmu pengetahuan. Mereka membuat "pemetaan" dan memberi kita informasi mana yang pusat, mana yang pinggir, mana pohon besar, mana pohon kecil. Mereka menyuguhkan pengetahuan tentang sejarah dan konstruk berpikir (*Epistéme)* suatu masyarakat pada masa tertentu. Mereka membongkar *Epistéme* dan ruh suatu masyarakat atau bangsa, menghubungkannya dengan masyarakat dan bangsa lain, mencari pola-pola yang sama dan berbeda sehingga ditemukan: apa yang sebenarnya "tetap" dalam sejarah umat manusia, dan apa yang "terus berubah". Dalam kerja ilmiah-eksploratif itu, mereka membaca dan menelaah dengan tekun dan disiplin: sumber-sumber primer dan sekunder, manuskrip dan berbagai naskah lain, catatan pemerintah dari yang paling atas hingga paling bawah, catatan para pelancong, catatan para sastrawan: roman, novel, cerita pendek dan folklor yang

ditulis pada masa itu, dan lain-lain. Dengan energi dan ketekunan luar biasa, mereka merangkumnya, mengolah, mengklasifikasikan dan menghubungkan berbagai catatan (data) itu satu sama lain. Apakah ada kerja dakwah (buku dakwah) di era modern dengan tingkat eksplorasi yang luas dan mendalam seperti karya-karya mereka?

Keempat, kelima dan *keenam* adalah koheren, konsisten di dalam menggunakan data, pendekatan, teori dan argumentasi, dan sistematis. Pola pikir dan cara kerja ilmiah bersifat sistematis berarti runut, tidak melompat-lompat dan tidak menghasilkan berbagai pemikiran dan kesimpulan yang melompat (*jumping conclusion*), juga koheren: adanya keterhubungan atau keterpaduan antara satu aspek dengan aspek-aspek lain.

Kerja-ilmiah positivistik hanya setia dengan data: data tentang realitas obyek yang dikaji. Seperti sudah disebut, data pasti bersifat empiris, bukan sesuatu yang gaib, tidak kelihatan. Data-data itu diolah dengan "perangkat metodologis" seperti penjelasan di atas. Karena itulah, tujuan kerja-ilmiah adalah menemukan "kebenaran ilmu" atau "realita obyek yang benar" atau "yang lebih dekat kepada kebenaran" fakta dan realitas, tetapi berbasis data itu; data yang diolah itu. Dari sini terlihat perbedaan pokok antara kerja dakwah yang bertujuan "memperkuat iman" dengan kerja ilmiah-positivistik yang bertujuan menemukan "kebenaran realitas/ obyek", apakah realitas itu bersifat normatif-tekstual atau fenomena riil sosiologis-empiris. Yang terpenting menemukan kebenaran realitas.

Pada pendakian terakhir dari kerja ilmiah adalah mengidentifikasi "penemuan, invensi atau inovasi". Dalam sains-eksakta misalnya, penemuan (*discovery*) adalah menemukan sesuatu yang tidak terduga selama riset dan penemuan itu belum ada dalam badan pengetahuan (*body of knowledge*). Sedangkan invensi (*invention*) adalah sesuatu yang belum ada sebelumnya yang dibuat dari bahan baku yang sudah ada. Sementara inovasi (*innovation*) adalah "pengubahan" untuk meningkatkan "nilai tambah" dari sesuatu yang ada.[25] Dalam bidang ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, termasuk ilmu agama, istilah "*novelty*" atau kebaruan, atau "temuan studi" yang kemudian diabstraksikan menjadi "tesis baru" adalah istilah-istilah yang mirip dengan invensi dan inovasi dalam sains-eksakta. Dalam semua karya ilmiah studi Islam, idealnya, bukan semata terdapat "temuan studi" tetapi juga harus ada "kebaruan" (*novelty*): referensi baru, metodologi baru, tesis baru, dan teori baru, atau "pembacaan baru" tentang obyek kajian; baru dalam arti belum ditemukan atau belum digunakan oleh sarjana lain yang sejenis bidang ilmu. Atau minimal yang disebut baru: "memperkuat teori/tesis lama dengan bukti baru" atau "menolak teori/tesis lama dengan bukti baru", atau "benar-benar menemukan yang baru".

Setelah kerja-ilmiah positivistik ini selesai dikerjakan, maka tahap terakhir adalah "diujikan" atau dibuat Sidang untuk diuji "validitas", "kesahihan", dan "konsistensi" dalam menggunakan perangkat metodologis oleh komunitas keilmuan sesuai dengan bidang/area keilmuan.

Dengan demikian, sikap-sikap seperti kritis (terus mempertanyakan realitas dan validitas data atau referensi), eksploratif (menyelam di kedalaman dan keluasan), konsisten di dalam menggunakan perangkat metodologis, dan kebaruan atau pembacaan baru atau tesis baru, adalah ciri khas dari kerja ilmiah yang mungkin sedikit atau banyak berbeda dari sikap dan pola pikir yang ada dalam kerja dakwah.

Kerja-kerja ilmiah-positivistik selama berabad-abad, baik proses maupun produk yang dihasilkannya, sangat mengagumkan. Tidak semata tajam, cermat dan jeli dalam membaca realitas dunia fisik, kerja ilmiah juga telah memperkaya hidup, memberi obat dan kepastian empiris (dalam sains), memberi solusi, menawarkan jalan alternatif dan akhirnya mendorong cakrawala ilmu pengetahuan, seni, sains, agama, dan kemanusiaan sepanjang dan sejauh eksplorasi kemampuan dan pengalaman manusia hingga ujung batasnya.

Dari watak dasar, cara kerja dan tujuan keduanya (kerja dakwah dan kerja ilmiah) kita menemukan terdapat beberapa perbedaan yang fundamental. Keduanya memiliki dunia subyek dan area yang berbeda, dalam beberapa hal pokok. Meskipun nanti kita melihat adanya titik-temu dan titik-singgung.

Bagaimana dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UIN dan IAIN), dan Universitas/Institut Islam Swasta?

Sejatinya universitas, institut, Pendidikan tinggi atau perguruan tinggi sama saja, apakah universitas berbasis agama atau umum. Di Indonesia, bahkan di seluruh dunia, kerja akademik atau kerja ilmiah, pada praktiknya sama saja: sama-sama positivistik. Di UIN atau IAIN semua kegiatan ilmiah-akademik basisnya sama: (1) harus ada data empiris; (2) harus ada pendekatan dan teori. Ada belasan pendekatan: teologis, historis, filosofis, fenomenologis, filologis, sosiologis, antropologis, psikologis, politik dan lain-lain. Ada puluhan teori bersama-sama dengan pendekatan-pendekatan itu; (3) eksploratif; dan (4) kritis; (5) temuan studi, kebaruan dan Tesisnya apa. Jika ditambah nomor 6 dan 7, maka "konstruksi/pola pikir" karya ilmiah adalah "konsisten", "koheren" dan sistematis alias tidak loncat-loncat sehingga tidak menghasilkan "kesimpulan yang loncat" (jumping conclusion). Inilah watak pertama Universitas.

Semua sarjana Muslim, dalam konteks studi ilmiah Islam, sepakat bahwa Islam memiliki dua aspek: Islam normatif dan Islam historis/Islam yang dipraktikkan atau living Islam. Islam normatif adalah Islam seperti yang tertulis dalam "teks-teks": teks Qur'an, Hadis, atau tulisan para ulama. Maka biasanya pendekatan yang digunakan: teologis, historis, filologis, hermeneutik, dan filosofis: mengkaji teks. Sementara Islam historis atau *living* Islam biasanya menggunakan pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis, politik dan fenomenologis: mengkaji fenomena sosio-antropologis Muslim yang mempraktikkan Islam. Buku-buku akademik yang berjudul "Islam Jawa": studi di daerah A, "Islam Pesisir": studi di daerah B, "Islam Priayi": studi di daerah C, "Islam

Sunda": studi di daerah D, "Islam Bajo": studi di daerah E, dan seterusnya dan seterusnya, biasanya adalah studi/pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis, dan fenomenologis. Semuanya: subjek, objek, referensi, dan data adalah empiris. Inilah yang penulis maksud positivistik: Terhitung, Terjumlah, Terbilang, dan Terukur.

Ada buku berjudul "Sejarah Tuhan": apakah Tuhan bisa diteliti di UIN? Ternyata itu adalah "pemikiran" dan "pemahaman" orang-orang beragama yang sudah mewujud dalam bentuk teks: tulisan, arsip, manuskrip dan lain-lain. Datanya empiris. Ada lagi buku berjudul "Malam Pertama di Alam Kubur": apakah "malam pertama" di alam kubur bisa diteliti di IAIN? Ternyata itu adalah pandangan dan tulisan para ulama tentang keadaan orang mati di malam pertama di dalam kubur. Datanya empiris alias tertulis. Begitu pula teologi dan antropologi malaikat, hantu, dedemit, tuyul, genderuwo: semuanya adalah studi teologis atau antropologis dengan data-data (primer dan sekunder) yang empiris. Semua yang gaib, yang tak terlihat, yang tidak empirik, tidak bisa jadi kajian ilmiah-akademik-positivistik, di mana pun, apakah di universitas agama atau universitas umum.

Penulis pernah mendengar ada seorang peneliti melakukan penelitian tentang "Silsilah Para Wali di Jawa". Ia ingin merunut dan melacak silsilah dan sanad. Problemnya kekurangan data empiris, juga karena sebagian besar para wali dan tokoh objek riset sudah meninggal. Ia kemudian meminta bantuan kepada Habib Luthfi Bin Yahya untuk berkomunikasi (menggali data) dengan sang Wali. Di dunia tarekat dan sufisme Indonesia, Habib Luthfi dikenal memiliki Karomah dapat berkomunikasi dengan orang yang sudah meninggal. Maka mulailah sang Habib berbicara dan berkomunikasi dengan sang Wali meminta informasi dan konfirmasi. Wawancara Habib Luthfi dengan sang Wali akhirnya dimasukkan sebagai Referensi. Terhadap Referensi Habib Luthfi ini, terjadi perdebatan di antara ilmuwan positivistik. Kelompok pertama menolak data wawancara itu. Itu tidak empiris. Dalam konteks karya ilmiah-positivistik, bagaimana cara kita memverifikasi bahwa data itu adalah pandangan (omongan) valid sang Wali yang sudah meninggal? Tetapi bagi kelompok kedua, data itu tetap bisa dianggap sebagai Referensi tapi Sumbernya adalah Habib Luthfi. Jadi, semacam data sekunder, tidak bisa menjadi data primer. Menurut penulis, jika kita meyakini bahwa Sang Wali betul-betul berbicara dengan Sang Habib, maka itu wilayah iman.

Watak kedua Universitas adalah "kebebasan akademik" atau "kebebasan berpendapat", yang basisnya adalah data akademik atau data-data yang telah diolah dengan "perangkat metodologis" seperti yang dijelaskan di atas. Semua Sivitas Akademika di Universitas yang memiliki basis "data akademik" atau perangkat "kerja ilmiah-positivistik" maka memiliki kebebasan penuh untuk "berpendapat", "berbicara" atau "membuat kesimpulan" yang tidak boleh dihalang-halangi oleh siapa pun dan otoritas apa pun kecuali bisa disanggah, ditolak, diperdebatkan oleh "komunitas

akademik", "pendapat akademik lain" yang basisnya sama-sama "data akademik". Dalam sejarahnya, universitas yang berasal dari Bahasa Latin "*universitas magistrorum et scholarium"* pada tahun-tahun sekitar 1155-1158 memiliki dokumen atau pakta akademis berjudul "Constitutio Habita" yang di dalamnya terdapat diktat "hak kebebasan akademik", yang kemudian dipegang teguh oleh seluruh universitas di seluruh dunia.

Dalam konteks "studi ilmiah Islam" yang terkait erat dengan paradigma Universitas di atas, melalui watak pertama dan kedua: data empirik, kritis, eksploratif, bisa dijelaskan secara logis dan rasional dan bisa diverifikasi (diuji), akhir-akhir ini muncul problem di dunia akademik perguruan tinggi Islam. Pertama, dalam semangat kerja ilmiah-positivistik, semua realitas atau semua data objek kajian diperlakukan sebagai data, bukan sebagai "barang yang sakral", bukan sebagai "barang yang tabu", tetapi tentu saja ada etika dalam memperlakukan apa yang kita anggap "teks suci". Kita menghormati dan memuliakan al-Qur'an, Hadis, atau tulisan para ulama karena kita beriman. Wilayahnya adalah iman. Tetapi sebagai data kajian riset maka teks-teks itu diperlakukan sebagai data riset yang profan, bukan yang sakral.

Tetapi problem muncul, selalu saja sejak dulu, pakem studi ilmiah Islam yang positivistik itu "dinilai" atau "dihakimi" oleh Iman (syariat). Kasus Nasr Hamid Abu Zayd adalah contoh faktual. Abu Zayd adalah akademisi, ahli Linguistik, yang istimewa, sangat ketat (*rigorous*), kritis dan serius. Sebagai akademisi Linguistik yang positivistik, Abu Zayd melakukan pembacaan yang sangat kritis tentang teks-teks Quran[26] dan tulisan Imam Syafi'i.[27] Sebagai akademisi, ia sepenuhnya mengikuti "pakem akademik modern": kritis, eksploratif, logis, konsisten dan sistematis. Namun sayang, hasil bacaan Abu Zayd "dinilai" dan "dihakimi" oleh iman Sunni para Guru Besar di Universitas Kairo, Mesir. Penolakan terhadap Abu Zayd didukung oleh banyak ulama dan profesor al-Azhar. Hasil telaah Zayd dianggap menyimpang dari Syariah, maksudnya Syariah Sunni. Pengajuan Guru Besarnya ditolak. Pengadilan agama memvonisnya sebagai murtad. Hal yang sama menimpa seorang sarjana Muslim Indonesia yang menjadi akademisi serius di Amerika yang banyak membuat riset tentang "tradisi kesarjanaan Revisionis Islam".[28] Sang sarjana, yang juga seorang santri, memiliki etos akademik yang istimewa, dengan disiplin dan ketekunan yang tidak main-main. Ia menelaah ratusan referensi sarjana Barat dan Muslim, klasik dan modern. Sebagaimana Nasr Hamid Abu Zayd, ia juga tipikal sarjana dalam "pakem akademik modern". Tetapi, lagi-lagi, problem di dunia Muslim, sang sarjana juga "dihukum" dengan label-label peyoratif sebagai "orientalis jahat", "musuh Islam", "Dajal" bahkan mungkin juga "Iblis" oleh sekelompok terpelajar Muslim, misalnya seorang mahasiswa Pascasarjana studi Islam di Timur Tengah, yang menurut penulis lebih pantas disebut sebagai "teolog" atau "pendakwah" yang memang, salah satu tugasnya, adalah menghakimi, daripada disebut sebagai *scholar* (sarjana). Para teolog dan pendakwah, umumnya (meskipun tidak semua) adalah orang-orang yang emosional. Sejak masa ilmu kalam: Sunni, Muktazilah, Qadariayh, Jabariyah, seperti telah penulis sebut di atas, hingga

sekarang, mereka senang berkonflik satu sama lain, saling menyesatkan, mengkafirkan dan senang "menghakimi". Sementara kerja-kerja ilmiah-positivistik, pada watak dasarnya, adalah pekerjaan yang tenang, tekun, cermat, hati-hati, tidak terburu-buru, tidak emosional, dan umumnya "sendiri-kesepian". Untuk menghasilkan karya yang bermutu ilmuwan Humaniora atau Sosial harus duduk tekun bertahun-tahun di Perpustakaan kampus atau milik pribadi. Begitu pula, kaum saintis harus "terpenjara" di Laboratorium bertahun-tahun mencari dan menemukan formula sesuai subjek dan objek risetnya.

Ketika terjadi kegaduhan baru-baru ini di Perguruan Tinggi Islam karena ada karya ilmiah tentang *Milkul Yamin* Perspektif Syahrur, yang kemudian ramai-ramai dihakimi oleh "akidah" atau "Syariah", penulis tetap pada pendirian penulis: karya ilmiah-positivistik yang dibuat dengan susah payah dengan menggunakan seperangkat metodologi ilmiah tidak bisa dan tidak mungkin "dihakimi" atau "dibatalkan" oleh iman. Bagaimana mungkin? Itu dua wilayah yang berbeda. Tetapi karena problem "tekanan politik": politik Ormas, politik identitas dan dengan dalih "stabilitas", akhirnya beberapa karya ilmiah akademik yang sangat sensitif "harus tunduk" pada tekanan massa yang sebenarnya tidak ada hubungan organik antara keduanya: karya ilmiah-positivistik dan Iman. Namun keadaan memang sulit jika harus melihat fakta bahwa di negeri-negeri Muslim ketika agama, dakwah, dan studi agama harus berkelindan erat dengan "realitas politik". Yang terjadi kemudian adalah "kompromi" dan "win-win solution". Selalu begitu.

Problem kedua adalah banyak sekali karya akademik di UIN/IAIN yang muatannya lebih banyak "dakwah" alias kurang memenuhi standar ilmiah-positivistik. Tidak sedikit skripsi, tesis, artikel/buku dosen, dan terutama artikel Jurnal di era ketika Jurnal membludak saat ini, yang sesungguhnya lebih bermuatan dakwah, bukan perdebatan akademik yang serius. Orang menulis al-Ghazālī, Ibn Arabi, Ibn taymiyyah, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan lain-lain isinya sangat deskriptif: "mendakwahkan Islam" atau mendakwahkan pemikiran mereka, tetapi tidak ada kajian kritis dan "tesis baru" tentang mereka. Orang menulis moderasi beragama, isinya biasanya adalah "mendakwahkan" moderasi beragama, tidak ada theoretical framework, tidak ada kajian kritis, tidak ada "temuan baru". Begitu pula, orang menulis Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Arkoun, Fazlur Rahman, Abid Al-Jābirī, Syafi'i Ma'arif: isinya ya muji-muji dan "mendakwahkan" pemikiran mereka. Tidak banyak produksi "ilmu baru" dan "metodologi baru" dalam karya-karya akademik tentang figur-figur di atas. Dari judul-judul puluhan artikel Jurnal yang penulis baca terlihat: Mengampanyekan pemikiran A atau konsep tentang A; Keunggulan pemikiran A atau B. Membongkar sesat pikir A atau konsep B: ini sebenarnya "artikel dakwah" atau artikel ilmiah? Apalagi ada universitas Islam swasta yang memproduksi artikel dan karya-karya akademik yang isinya "semua harus perspektif Islam" atau "semua diislamkan" dengan model kajian apologetik, dalam arti tidak ada kritisisme di situ.

Sebenarnya tidak masalah orang menulis mengampanyekan pemikiran atau konsep A, atau sebaliknya: menolak pemikiran atau konsep B, selama tulisan itu memenuhi semua standar akademik-positivistik: menggunakan perangkat metodologis: kritis, eksploratif, ada pendekatan/teori, ada problem akademik/latar belakang masalah, ada perdebatan akademik, ada pembatasan subjek, ada temuan studi dan seterusnya. Memang, di dunia ini, termasuk dunia akademik, tidak ada yang obyektif sepenuhnya. Tidak ada. Seorang sarjana ketika memilih judul/tema, memilih pendekatan dan teori, membuat analisis dan kesimpulan sebenarnya subyektif. Tetapi sang sarjana yang subyek[tif] itu secara konsisten menggunakan "Perangkat Metodologis". Seperti telah disebut di atas, Hal pokok pembeda antara "kerja dakwah" dan "kerja ilmiah-akademik" adalah pada penggunaan "perangkat metodologis". Jika seorang sarjana konsisten menggunakan perangkat metodologi A, maka hasilnya akan A. Tetapi sarjana lain yang mengkaji "obyek yang sama" dengan perangkat metodologi B, maka hasilnya tidak A lagi. Mungkin B, mungkin pula C. Perangkat metodologi itu akan menghasilkan "studi yang obyektif" sejauh subyektifitas penulisnya dan dalam batas-batas tertentu. Dalam batas-batas yang lain dan dalam pembacaan sang subyek yang lain lagi, maka akan menghasilkan "studi yang obyektif yang lain lagi". Subyektifitas sang sarjana dan batas-batas obyek kajiannya membuat studi ilmiah-positivistik memiliki karakter "terbatas". Karena keterbatasan itulah, maka sarjana A mengundang sarjana B atau C atau D untuk meneliti dan mengkaji subyek-subyek yang sama atau mirip dengan "pendekatan" dan "perspektif" yang berbeda. Dari pendekatan dan teori yang berbeda itu akan muncul "studi obyektif lain yang juga terbatas" dan begitu seterusnya. Inilah yang disebut lingkaran tak ada ujung: Tesis, Sintesis, Antitesis. Antitesis sebenarnya adalah Tesis baru yang kemudian "dilawan" atau "dikritik" oleh Antitesis, dan begitu seterusnya. Dengan semua proses ini, maka ilmu pengetahuan terus berkembang.

Pada masanya (di Abad Pertengahan), para penulis dan sarjana Muslim adalah para penemu "ilmu" dan "metodologi" sekaligus. Mereka, pada masanya adalah inovator, inventor, dan para pembuat Tesis-tesis baru. Para sarjana seperti Ghazali, Ibn Arabi, Ibn Taymiyyah yang menulis tema tentang Teologi dan Sufisme sampai belasan jilid, juga para ahli Tafsir seperti al-Ṭabarī (juga sejarawan yang menulis Tarikh Umam wal Muluk), Zamakhsyari atau Fakhruddin Razi, adalah ilmuwan yang bekerja secara ensiklopedis, kritis dan sangat eksploratif. Ada Ibn Sina yang menulis tentang teologi, logika dan kedokteran, berjilid-jilid. Ada Ibn Khaldun yang melakukan studi "historis, sosiologis, dan antropologis" tentang masyarakat Arab. Ada Imam Asy'ari yang membuat tulisan teologis-deskriptif-analisis, Maqalat Islamiyyin, beberapa jilid. Ada al-Biruni yang tinggal di India selama dua tahun kemudian membuat deskripsi historis, teologis dan antropologis tentang masyarakat Hindu-

India melalui karyanya "*Tahqiq Ma Lil Hindi"*. Karya mereka berjilid-jilid. Ada juga sejarawan al-Baladzuri yang menulis *Futūḥ al-Buldan* berjilid-jilid, dan banyak lagi.

Kini, menurut penulis, ada hal-hal yang masih relevan dari karya-karya mereka seperti ulasan sejarah, spiritualitas dan seperangkat panduan moral/etik Islam. Tetapi yang terpenting adalah "pembaharuan penafsiran", "rekontekstualisasi" dan "reaktualisasi" dari karya-karya mereka, karena kini zaman sudah berubah, masalah yang dihadapi sudah lebih rumit dan canggih. Gus Dur, sebagai tokoh tradisionalis dan neo-modernis paling terkemuka di Indonesia, sejak tahun 1990-an sudah menantang umat Islam Indonesia untuk melakukan "pembacaan baru" terhadap karya-karya klasik di atas dan merumuskan "metodologi baru", tidak hanya taklid dengan karya-karya ulama di atas.[29]

Tapi sayang, karya-karya klasik Abad Pertengahan itu, oleh sebagian besar Muslim Indonesia dan Timur Tengah, seperti "disakralkan", diulang-ulang dibaca, deideologisasi bahkan "dimistifikasi", tanpa ada "pembacaan baru yang kritis", "ilmu baru", "metodologi baru". Karya-karya itu seperti tidak bisa dikritik, padahal mereka menulis untuk konteks, problem dan tantangan saat itu. Adonis (lahir 1930), sastrawan dan pemikir terkemuka dari Arab-Syria yang tinggal di Prancis, sering menulis kritik terhadap kebudayaan Arab-Islam yang dianggapnya telah "mandek" dan "jumud", lebih didominasi oleh kenangan dan nostalgia masa lalu Islam sehingga kehilangan visi untuk melihat dan mencipta masa depan. Kritik-kritik Adonis tidak berlebihan, bahkan relevan dan aktual.

Sejak akhir 1990-an, anak-anak muda NU yang progresif sebenarnya telah merancang proyek apa yang mereka sebut "Postradisionalisme" atau Postra. Gerakan Postra sejatinya meneruskan ide-ide progresif senior mereka seperti Gus Dur dan Masdar Farid Mas'udi. Postra, yang di antara tokohnya adalah Rumadi dan Ahmad Baso, hendak melakukan "pembacaan baru" terhadap karya-karya klasik ulama Muslim dengan cara "Revitalisasi". Revitalisasi inilah "kata kunci" memahami gerakan Postra: tidak meninggalkan kitab-kitab klasik seperti pada kelompok modernis atau liberal, juga tidak Taklid sepenuhnya seperti yang diinginkan oleh kelompok tradisionalis militan. Tetapi "dibaca ulang" dan "direvitalisasi".[30]

Gerakan Postra merujuk kepada tokoh-tokoh sarjana Muslim yang mereka anggap relevan dan memiliki perangkat metodologis untuk revitalisasi karya klasik. Di antara sarjana yang didialisis adalah Muḥammad ʿĀbid al-Jābirī, sarjana Muslim asal Maroko yang dianggap paling progresif dalam merevitalisasi karya-karya klasik yang kini telah jadi "fosil" atau "monumen mati". Seperti dicatat oleh Ahmad Baso dalam al-Jābirī, Eropa, dan Kita (2017), al-Jābirī mengajukan perangkat metodologis, antara lain pendekatan "historis" (*tarikhiyah*), "obyektif" (*mawdhu'iyyah*), "kontinuitas" (*istimrariyah*), dan "kesatuan problematika" (*wahdah isykaliyah*). "Historisitas" dan "obyektivitas" sama-sama masuk dalam pengertian *al-fashlu 'anil qari bil maqru'* (memisahkan sang pembaca dengan obyek bacaannya). Sedangkan "kontinuitas"

dan "kesatuan problematika" masuk dalam ranah *al-washl bil qari 'anil maqru'* (menghubungkan sang pembaca dengan obyek bacaannya). Jadi, menurut Baso, *al-fashlu* dan *al-washlu* adalah tiang kembar perangkat metodologi al-Jābirī.[31]

Al-fashl atau pemisahan pembaca dan obyek bacaannya, menurut Baso, ditujukan untuk menempatkan tradisi sebagai obyek kajian kritis. Bagi al-Jābirī, menurut Baso, ini penting karena kaum Muslim Ketika membaca tradisinya sendiri sering menghadirkan tradisi masa lalunya sebagai "pihak yang berbicara" tentang masa kini, atau pihak yang merasa yang bangkit kembali di masa kini dengan segenap kejayaan dan kehebatannya di masa lalu. Menurut Baso, umat Islam sering merujuk ke tradisinya bukan hanya untuk mencari apa yang mereka inginkan, tapi juga untuk menemukan solusi atas masalah mereka di masa kini. Dalam keadaan begini, kata Baso, mereka tampak dalam posisi yang tidak kreatif, tidak eksploratif, dan juga tidak kritis. Mereka hanya mengingat ingat apa-apa yang ada di dalam tradisi tersebut sebagai sebuah *tadzakkur* atau *recollection.* Di sinilah pentingnya menarik jarak (*al-fashl*) antara pembaca dan teks. Dalam membaca tradisi masa lalu dan keseluruhan konteksnya, al-Jābirī, kata Baso, menggunakan pendekatan analisis sejarah, yakni ingin melihat konteks sosial, politik, kultural, dan ideologi teks (tradisi) dan penulisnya. Semua ingin dibongkar oleh al-Jābirī. Sedangkan pendekatan kritik ideologi dipakai oleh al-Jābirī untuk membongkar fungsi ideologi sebuah teks, yakni fungsi sosial politik yang diembannya dalam satu periode sejarah tertentu.[32]

"Memisahkan diri atau keluar dari tradisi", menurut al-Jābirī, seperti dikutip oleh Baso, "bukan untuk membuang jauh-jauh tradisi itu dari kita. Bukan pula untuk dijadikan obyek untuk tontonan di museum seperti kerja para antropolog. Bukan pula sebagai obyek spekulasi para filosof untuk bangunan pemikiran abstrak mereka. Kita pisahkan (*al-fashl*) justru untuk kita kembalikan lagi ke diri kita dalam bentuk yang lebih baru (yakni yang lebih aktual dan membumi dengan kekinian kita), dalam relasi yang lebih baru, agar tradisi itu relevan dan kontekstual (*mu'ashiran*) dengan diri kita".[33] Menurut Baso inilah yang disebut dengan *al-washl* bagi Al-Jābirī, yakni menyambungkan lagi tradisi ke kita pasca al-fashl agar tercapai tujuan obyektivitas dan subyektivitas sekaligus.[34] Dengan proyek Postra ala al-Jābirī ini karya-karya klasik para ulama menjadi berdaya guna dan fungsional. Proyek revitalisasi tradisi ini sesungguhnya muncul dan berkembang di kalangan kelompok tradisionalis yang progresif sejak 30 tahun silam, bahkan lebih. Tapi sayangnya sebagian besar kelompok tradisionalis Muslim lebih senang bertaklid kepada produk karya-karya klasik itu tanpa sikap kritis, dan umumnya dipakai sebagai referensi dalam berdakwah.

Ketika karya-karya Muslim klasik (ilmu pengetahuan dan filsafat) diterjemahkan ke bahasa Latin oleh Eropa pada abad ke-13 (termasuk karya-karya berbahasa Latin dari leluhur mereka, Yunani), dan terus menyebar ke negeri-negeri Eropa Barat,[35] Barat kemudian mengembangkan "ilmu baru": baru dalam pengertian modern,

benar-benar membuatnya baru dan melompat lebih jauh, tidak lagi terus menerus Taklid dengan masa lalu leluhur mereka. Barat bisa melakukan hal itu karena, *Pertama,* mereka punya pengalaman dengan "Revolusi Prancis", Aufklärung di Jerman, *Renaissance* di Italia dan *Enlightenment* (Pencerahan) di beberapa negeri Eropa Barat lain. *Kedua,* mereka punya pengalaman dengan "pemisahan agama dari negara" alias sekularisme. Umat Islam tidak memiliki pengalaman itu. Yang terjadi sampai hari ini kaum Muslim hanya terus-menerus "Taklid" kepada kitab-kitab klasik dan umumnya dijadikan referensi dakwah.

Tidak sedikit referensi yang valid menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di era "Spanyol Islam" atau "Baghdad Islam" yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin benar-benar telah menginspirasi dan mempengaruhi Eropa Barat untuk mengeksplorasi lebih jauh hingga lahirlah "ilmu pengetahuan modern" yang positivistik, yang sudah jauh "melampaui" asal awal ilmu pengetahuan yang dikembangkan para sarjana Muslim sebelumnya. Tapi silsilah dan kontinuitas keilmuan Barat itu sejatinya tak bisa dilepaskan begitu saja dari ilmu pengetahuan Islam sebelumnya. Kini "Studi ilmiah Islam" telah banyak meminjam teori-teori besar Filsafat modern, sosiologi, antropologi, komunikasi, linguistik yang dikembangkan oleh para ilmuwan Barat. Ilmu-ilmu modern Barat itu dianggap relevan dan sangat menarik digunakan sebagai "pisau bedah analisis" untuk mendeskripsikan, mengurai dan membongkar sistem pemikiran, sistem sosial dan sistem budaya masyarakat Muslim di seluruh dunia. Teori-teori besar dari Barat seperti Marx, Foucault, Habermas, Max Weber, Sigmund Freud, Sartre, Derrida, Heidegger, Bordieu, Giddens, William James dan banyak lagi, dan dari Islam seperti Rahman, Arkoun, Hassan Hanafi, al-Jābirī, Syahrur dan Nasr Hamid Abu Zayd diakui sebagai "perangkat metodologis" yang "bisa menjelaskan" secara kritis fenomena masyarakat Muslim. Sementara karya-karya klasik para sarjana Muslim di atas lebih banyak bicara soal "Metafisika", "Teologi" dan "Etika" daripada perangkat metodologi. Kitab-kitab klasik ini, umumnya, tidak bisa digunakan sebagai "pisau bedah analisis" untuk menjelaskan problem masyarakat modern dan post-modern atau masyarakat sekuler dan post-sekuler. Tak perlulah disalahkan dan diratapi jika para sarjana Muslim, hingga saat ini, masih menggunakan perangkat metodologi Barat yang kritis dan eksploratif dalam menyajikan materi dan metodologi. Dulu Spanyol Islam dan Baghdad Islam jadi kiblat ilmu pengetahuan. Kini, harus diakui dan tanpa perlu inferior, pusat ilmu pengetahuan modern yang demikian kompleks dan canggih telah berada di tangan ilmuwan Barat sejak tiga ratus tahun terakhir.

Sebagai Pengajar Program Pascasarjana UIN Jakarta, juga membimbing dan menguji banyak Disertasi S-3, penulis senang sekali ada banyak Disertasi yang bermutu, bahkan sangat bermutu, yang secara ketat dan konsisten menggunakan perangkat metodologi ilmiah-positivistik sehingga memunculkan "pembacaan baru" atau "Tesis

baru" tentang Islam, apakah Islam normatif atau Islam historis. Penulis amat yakin ada banyak Disertasi yang bermutu di Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, UIN Surabaya, UIN Bandung dan lain-lain. Islam bercokol di Indonesia sebenarnya telah lama sekali, sekitar lima atau enam abad silam. Studi ilmiah Islam Indonesia, dengan fakta paham dan praktik Islam yang sangat kaya, tidak bisa terus menerus meminjam perangkat metodologi dari Barat atau Timur Tengah. Kita harus merumuskan dan menemukan "corak baru" perangkat metodologi "model Islam Indonesia" yang diakui mutu keilmuannya (oleh komunitas ilmiah internasional) dan bersifat universal, dalam arti bisa digunakan untuk studi ilmiah Islam di seluruh dunia. Buku-buku atau Diktat tentang "Metodologi Studi Islam" memang banyak beredar, namun biasanya terlalu merujuk kepada karya-karya Timur Tengah atau Barat tanpa pembacaan yang kritis. Kurang orisinal, kritis dan reflektif. Tetapi Profesor Amin Abdullah, misalnya, bisa disebut sebagai "pengecualian". Ia dapat kita akui sebagai salah satu ilmuwan Muslim Indonesia yang secara tekun berusaha mengembangkan metodologi studi ilmiah Islam dengan model yang ia kampanyekan sebagai "Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin" (2020). Model studi Islam ini telah ia geluti sejak pertengahan tahun 1990-an, yang kemudian ia tekuni lebih lanjut di awal tahun 2000-an hingga tahun 2020. Dengan tekun dan disiplin tinggi, ia telah mengampanyekan gagasan-gagasan orisinalnya tersebut pada forum-forum nasional dan internasional.

Cendekiawan Muslim Indonesia Berdakwah? Titik-Temu dan Titik-Singgung

UIN Jakarta awalnya bernama ADIA: Akademi Dinas Ilmu Agama (1957). Dari Namanya sudah jelas: sekolah tinggi untuk calon para birokrat atau pejabat dinas lembaga-lembaga Islam. Pada tahun 1960-an ADIA berubah menjadi Al-Jamiah al-Islamiyyah dan IAIN. Ketika peristiwa G 30S PKI Meletus pada 1965 hingga 1967 IAIN dikonsentrasikan untuk mengembangkan dakwah Islam *vis a vis* (berhadapan) dengan gerakan PKI yang selalu meremehkan agama. Banyak energi difokuskan pada dakwah. Sejak akhir 1950-an hingga awal 1990-an IAIN nyaris telah menjadi Lembaga Pendidikan tinggi Islam dengan misi pokok "dakwah Islam" dan "pengembangan masyarakat Muslim". Barulah di awal atau pertengahan 1990-an tokoh-tokoh dan akademisi kritis, terutama alumni dari Barat, mengembangkan berbagai pendekatan ilmiah-posivistik dalam studi-studi Islam. Jika dirunut secara kronologis, tradisi literasi IAIN baru dimulai secara serius sejak pertengahan 1980-an. Yang dimaksud tradisi literasi adalah: (1) membaca buku atau referensi yang benar; (2) setelah membaca referensi yang benar, lalu membaca secara kritis; (3) memiliki tradisi menulis; (4) menulis secara kritis. Tradisi membaca dan menulis dengan benar dan kritis bisa dikatakan telah dimulai sejak 1990-an hingga tahun 2000-an. Tahun 2000 ini menjadi awal kemunculan, perlahan tapi masif, jurnal-jurnal dengan artikel berbahasa Inggris, dan sejak tahun 2010-an barulah muncul tradisi

menulis secara kritis (secara masif di UIN dan IAIN) di jurnal-jurnal internasional, yang berlanjut hingga kini. Karena itu, tradisi "literasi" IAIN dan UIN belum lama dan belum kokoh, jika dibanding dengan universitas-universitas besar.

Dalam konteks pengembangan dakwah Islam dan masyarakat Muslim sejak akhir tahun 1950-an hingga akhir 2000-an itulah muncul tokoh-tokoh dan sarjana IAIN yang terlibat aktif "mengembangkan dakwah". Nama-nama besar seperti Harun Nasution mengembangkan dakwah Islam rasional (muktazilah); Nurcholish Madjid mendakwahkan Islam modern dan Islam peradaban; Gus Dur mendakwahkan Islam kosmopolitan dan Islam pribumi (nusantara); Amin Rais mendakwahkan Islam modern dan tauhid sosial; Syafi'I Ma'arif mendakwahkan Islam modern; Kuntowijoyo mendakwahkan obyektivitas Islam dan keilmuan Islam; Jalaluddin Rakhmat mendakwahkan Islam sufistik model Syi'ah; Komaruddin Hidayat mendakwahkan Islam modern dan kontekstual. Juga ada Azyumardi Azra, Dawam Rahardjo, Djohan Effendi, Moeslim Abdurrahman mengampanyekan Islam progresif dan transformatif, dan banyak tokoh lain, terutama generasi sesudah mereka.

Para tokoh dan akademisi di atas adalah sarjana yang hampir semuanya memiliki karya ilmiah-positivistik dalam bidang studi Islam atau ilmu-ilmu sosial karena sebagian besar mereka sekolah di Barat atau dipengaruhi oleh model saintifik Barat yang positivistik.

Mereka menyadari sepenuhnya bahwa di masa-masa itu, sebagian Muslim Indonesia sedang berada di era peralihan dari budaya tradisional menjadi modern atau sebagian yang lain hidup dalam budaya modern dan post-modern yang membutuhkan "panduan moral Islam". Tokoh-tokoh Muslim di atas, yang sebenarnya adalah *scholars*, dalam arti memiliki basis keilmuan modern-positivistik, harus terlibat dan ikut memikirkan-merumuskan "pengembangan masyarakat Muslim". Dalam konteks inilah, mereka juga harus aktif "berdakwah". Tetapi, karena mereka adalah "kaum santri" yang kini telah menjadi sarjana modern, model dakwah mereka terasa dan terlihat tinggi, semacam "high dakwah", juga karena obyek dakwah mereka sebagian besarnya adalah Muslim urban kelas menengah terdidik. Mereka adalah "para pemikir Muslim", dalam arti mereka berpikir keras model-model pemikiran/pemahaman Islam yang kompatibel dengan budaya masyarakat dan dunia yang terus berubah dan menggeliat. Bolehlah kita sebut mereka sebagai "sarjana cum-aktivis" atau "cendekiawan cum-pendakwah".

Dengan fakta historis cendekiawan Muslim cum-pendakwah sepanjang era 1970-an hingga kini, bahkan jika dirunut ke belakang bisa kita mulai dari fenomena munculnya JIB (Jong Islamieten Bond), sekelompok sarjana modern Muslim Indonesia yang juga ikut berdakwah, maka ada titik-singgung dan titik-temu antara pola pikir ilmiah-positivistik dengan kerja dakwah, tetapi bukan sembarang dakwah, melainkan "high dakwah".

Jika UIN dan IAIN tak bisa atau tak mungkin melepaskan "kerja dakwah" karena ada huruf "I" (Islam) pada dirinya, maka ada lima (5) alternatif yang bisa dipraktikkan: (1) tetap mengembangkan kerja-kerja ilmiah-positivistik tetapi semua hasil kerja ilmiah

itu digunakan untuk kepentingan dakwah. Karena itu kerja-kerja ilmiah itu sudah dibatasi alias bersifat "eklektik" dan "selektif": dipilih hanya yang bisa digunakan untuk kepentingan dakwah saja; (2) lebih berfokus pada kerja-kerja ilmiah saja. Fokus kerja dakwah hanya sekitar 30 persen; (3) lebih berfokus pada kerja-kerja dakwah. Fokus kerja ilmiah hanya 30 persen saja; (4) fifty-fifty: Sebagian fokus pada kerja dakwah, Sebagian lagi fokus pada kerja ilmiah; (5) sepenuhnya berfokus pada studi ilmiah Islam dengan perangkat kerja ilmiah-positivistik. Aspek-aspek dakwah adalah implikasi dan konsekuensi saja dari kerja ilmiah. Memilih alternatif mana pun dari kelima di atas harus siap dengan konsekuensi-konsekuensinya yang cukup serius.

Jika tetap harus berdakwah, mungkin UIN dan IAIN memiliki prioritas. UIN-UIN besar dengan tokoh-tokoh besarnya mendakwahkan Islam, ilmu pengetahuan dan kemanusiaan pada level dunia: memikirkan dan menawarkan solusi bagi isu-isu global. Tetapi ada UIN dan IAIN yang memang lebih berfokus pada "masyarakat Muslim" lokal saja, tidak sanggup jika harus ikut memikirkan problem-problem regional dan global. Yang penulis sebut "sanggup" atau "tidak sanggup" artinya tergantung pada visi-misi, kemampuan pendanaan, dan prioritas masing-masing UIN dan IAIN.

Kesimpulan

Dengan keseluruhan penjelasan di atas, terlihat jelas terdapat perbedaan fundamental yang cukup signifikan antara kerja dakwah dengan kerja ilmiah-positivistik. Paradigma, Epistéme, cara kerja dan tujuan keduanya berbeda, meskipun ada titik temu di antara keduanya. Meski demikian, satu hal harus diakui, bukan saja kebudayaan umat manusia, tetapi peradaban dunia hari ini, sangat diwarnai oleh kerja-kerja dakwah dari agama-agama dunia dan kerja-kerja ilmiah, di samping ada faktor lain seperti konstelasi politik dan ekonomi. Keduanya berbeda tetapi tidak bisa diabaikan. Karena itulah, tidak bisa secara gegabah seseorang menyebut yang satu lebih unggul dari yang lain. Yang tepat adalah: keduanya memiliki "dunia yang berbeda". Keduanya eksis dalam "dua kamar" yang berbeda, dan bisa saling sapa jika keluar dari kamar masing-masing. Ada banyak masyarakat, dari berbagai segmen, yang senang didakwahi. Ada banyak juga masyarakat terpelajar yang tidak senang dengan dakwah tetapi lebih menyukai membaca karya-karya ilmu pengetahuan dan studi ilmiah Islam. Ada masyarakat yang kembali memperoleh "penyegaran iman" karena didakwahi. Ada masyarakat, termasuk kelas menengah dan atas (secara ekonomi dan politik) yang merasa "berubah hidupnya" menjadi lebih bermoral, lebih beretika karena pengaruh dari dakwah. Ada juga masyarakat yang merasa "buang-buang waktu" mendengar dakwah yang dianggapnya hanya mengampanyekan 'konservatisme' dan 'keterbelakangan'. Kelompok terakhir ini merasa malah kembali menemukan Tuhan dan "iman baru" karena takjub dengan produk-produk ilmu pengetahuan yang positivistik, bukan karena dakwah.

Sebagai refleksi: Sejak era "Ijo Royo-royo" (Islamisasi Indonesia) tiga dekade lalu (tahun 1990-an), acara-acara keagamaan dan festival dakwah sangat ramai di negeri ini. Masyarakat Indonesia, terutama dalam satu dekade terakhir, terlihat sangat religius. Antusiasme religius dibuktikan melalui survei-survei mutakhir. Perguruan tinggi dan Lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi setiap tahun diserbu ratusan ribu calon mahasiswa dan calon pendidik/akademisi. Tetapi di saat yang sama, dalam dua dekade terakhir, tingkat kolusi dan korupsi kita sangat tinggi, baik pada level masyarakat (kultural) maupun pada level negara (struktural). Sebagian elite dan masyarakat Indonesia juga mengidap penyakit "hipokrit". Moralitas politik, ekonomi, dan pendidikan *nyungsep*. Moralitas yang *nyungsep* itu bukan saja menimpa masyarakat yang sekuler dan yang terlihat religius namun juga menimpa tokoh-tokoh agama dan kaum akademisi. Universitas, tempat "wibawa ilmu dan integritas moral" juga, akhir-akhir ini, *nyungsep* karena kasus korupsi, pelecehan seksual, plagiasi demi gengsi karier dan pangkat akademik, dan involusi komunitas ilmiah menjadi "komunitas administratif" dan "politik".

Kerja dakwah dan kerja akademik-ilmiah pada dirinya sendiri tidak pernah mengalami "cacat moral", "kebusukan", atau "degradasi". Kerja dakwah diperintahkan oleh Tuhan harus dengan "Hikmah" (*bi al-ḥikmah*). Dalam Bahasa Arab, "*al-ḥikmah"* artinya "*al-ilm al-'Aly*": ilmu yang tinggi. Kemudian biasa diterjemahkan menjadi "kearifan" (*wisdom*). Mestinya kerja dakwah menggunakan perangkat ilmu yang tinggi dan kearifan. Tetapi, saat ini banyak orang sering menyaksikan aktor-aktor dakwah yang menjadikan dakwah dalam kerangka "nafsu politik praktis", "dendam dan kebencian politik", atau "orientasi materi" menjadi tujuan pokok dakwah. Dakwah dengan "ilmu tinggi" dan "kearifan" itu menjadi degradatif dan "cacat moral". Pendidikan tinggi juga mengalami hal yang sama. Sering terjadi korupsi, manipulasi, kecurangan, dan pelecehan seksual di kampus. Di sisi lain, bukan semata "Aku yang empiris" yang mau "dicari" dalam semua diskursus keilmuan di Perguruan Tinggi, tetapi "Aku yang transenden", "Aku yang filosofis", "Aku yang esensial" yang mau kita temukan. Bukan semata "materi ilmu" tetapi yang terpenting adalah "cahaya ilmu" yang menuntun umat manusia.

Kini yang harus dikampanyekan kaum Muslim adalah 'habit ilmu pengetahuan'; mencintai watak ilmu pengetahuan, terutama pada aspek "kritis": bahwa Muslim harus kritis, membiasakan diri berpikir dan bersikap kritis, logis, rasional, dan punya semangat eksploratif: menemukan yang baru. Ritus dan spiritualitas yang rajin dijalani kaum Muslim sama sekali tidak menghalangi mereka untuk memiliki watak dan karakter pokok ilmiah seperti di atas. Akhirnya, kalaupun harus berdakwah; ilmu pengetahuan digunakan untuk dakwah, maka dakwah untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang punya martabat, untuk keadilan dan kesetaraan umat manusia, dan dakwah untuk menyelamatkan umat manusia dan bumi ini dari kerusakan global.

Catatan Kaki

1. Di Abad Pertengahan hal itu bisa dibaca misalnya dari karya ʻAbd al-Qāhir bin Ṭāhir bin Muḥammad al-Baghdādī, *Al-Farqu Bayn al-Firaq*; lihat juga ʻAbd al-Karīm Syahrastānī, *Al-Milāl wa Niḥāl*; bisa dibaca juga dari beberapa bagian dari tulisan al-Ghazālī (tidak semuanya); bisa juga dibaca dalam banyak bagian dari tulisan-tulisan Ibn Taymiyyah dan banyak karya teologis ulama di masa itu. Sedangkan di masa modern tulisan-tulisan para penulis Indonesia yang saling menyerang, menyesatkan dan mengkafirkan paham keislaman yang berbeda dapat dibaca misalnya Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia* (2013); Mamduh Farhan Buhairi, *Syiah, Kesesatan di atas Kesesatan* (2013); Ahmad Lutfi Fathullah, *Menguak Kesesatan Aliran Ahmadiyah* (2005); M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an* (2005); M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah Menodai Islam* (2007); M. Amin Djamaluddin, *Kupas Tuntas Kesesatan & Kebohongan LDII: Lembaga Dakwah Islam Indonesia* (2008); M. Amin Djamaluddin, *Bahaya Islam Jamaah LDII Lemkari* (2013); Badruddin H. Subky, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia* (1993); Abduh Tuasikal, *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat* (2017); Mahrus Ali, *Bongkar Kesesatan, Debat Terbuka Kyai NU* (2010); Mahrus Ali, *Mantan Kyai NU Menggugat Shalawat dan Dzikir Syirik* (2007); Mahrus Ali, *Membongkar Kesesatan Kyai-Kyai Pembela Bid'ah Hasanah, Sudah Jelas Bid'ah itu Sesat Kok Masih Saja Dianggap Baik* (2007); ʻAbd al-Ḥākim bin Amir Abdat, *Risalah Bid'ah* (2001); Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (2002); Hartono Ahmad Jaiz, *Mengungkap Kebatilan Kyai Liberal CS* (2010); Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Liberal* (2002); Hartono Ahmad Jaiz, *Menangkal Bahaya JIL dan FLA* (2004); dan banyak lagi.
2. Untuk pendekatan-pendekatan ini lihat Peter Connoly, ed., *Approaches to the Study of Religion* (1999).
3. Untuk pendekatan-pendekatan dalam studi Islam lihat misalnya M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. Ke-3. M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020). Azim Nanji, ed., *Peta Studi Islam, Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, terj., Muamirotun (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2015). M. Arfan Mu'ammar, Abdul Wahid Hasan dkk, *Studi Islam Kontemporer, Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: Ircisod, 2017), dan banyak lagi.
4. Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama, dan Seni* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015), 193.
5. Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2005).
6. Stuart Hampshire, *The Age of Reason* (New York: Mentor Books, 1960).
7. Giorgio de Santillana, *The Age of Adventure* (New York: Mentor Books, 1957).
8. Morton White, *The Age of Analysis* (New York: Mentor Books, 1960).
9. Soal Rasionalisme dan Empirisme sebagai sumber kebenaran ilmiah bisa dibaca Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat,* terj., Sigit Jatmiko dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), cet. Ke-6. Baca juga Vergilius Ferm, ed., *Sejarah Sistem-Sistem Filsafat,* terj., Aeon Maximus Ra (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). Baca juga Simon Petrus Tjahjadi, *Petualangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004). Tetapi perdebatan soal Rasionalisme dan Empirisme yang cukup menarik baca Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama, dan Seni* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015).
10. Mahbub Setiawan, *Episteme Islamisasi Nusantara, Kajian Naskah Melayu Klasik Abad XIV dan XVII* (Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).
11. Walter Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline*, Minneapolis: Forter Press, 1995.

12. Disertasi ini kemudian diterbitkan oleh Mizan dengan judul *Satu Tuhan Banyak Agama, Pandangan Sufistik Ibn Arabi, Rumi dan Al-Jili* (Bandung: Mizan, 2011).
13. Sikap "kritis" dan "eksploratif" ini kiranya menjadi ciri khas yang menonjol sejak dari era Pencerahan di Eropa Barat hingga masa modern. Mengenai hal ini lihat Dorinda Outram, *The Enlightenment, New Approaches to European History* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), cet. Ke-4. J. Bronowski dan Bruce Mazlish, *The Western Intellectual Tradition, From Leonardo to Hegel* (New York: Barner & Noble Books, 1960). Edisi Indonesia yang cukup menarik membahas tentang sikap kritis dan eksploratif yang positivistik adalah Simon Petrus Tjahjadi, *Petualangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004).
14. Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan,* terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2001).
15. Karen Armstrong, *The Great Transformation, Awal Sejarah Tuhan,* terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2007).
16. Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi,* terj. Satrio Wahono dkk. (Jakarta: Serambi dan Mizan, 2001).
17. Karen Armstrong, *Fields of Blood, Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2016).
18. Karen Armstrong, *The Lost Art of Scripture, Rescuing the Sacred Texts* (London: The Bodley Head, 2019).
19. Azyumardi Azra, (Jakarta: Prenada Media, 2004).
20. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888,* terj. Hasan Basari (Jakarta: Komunitas Bambu, 2015).
21. Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002).
22. Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya, Vol I,II, dan III,* terj. Winarsih Partaningrat Arifin dkk (Jakarta: Kompas Gramedia, 1996).
23. Lihat Merle Calvin Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java, A History of Islamization from the Fourteenth to the early Nineteenth Centuries* (Connecticut USA: EastBridge, 2006).
24. Peter Carey, *Kuasa Ramalan, Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 1,2, dan 3,* terj. Parakitri T. Simbolon (Jakarta, Penerbit Gramedia, 2016), cet. Ke-3.
25. Herry Purnomo, *Filsafat Sains, Intelektualisme, dan Riset Untuk Perubahan* (Jakarta: Kompas, 2022), 325-326.
26. Mengenai studi kritisnya tentang al-Qur'an bisa dilihat dari karyanya, antara lain: *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LKIS, 2005); *Voice of an Exile, Reflections on Islam* (Westport, Connecticut, USA: Praeger, 2004); *Teks Otoritas Kebenaran* (Yogyakarta: LKIS, 2012), cet. Ke-2.
27. Kritiknya terhadap Imam Syafi'I dapat dibaca dalam karyanya, *Imam Syafi'I, Moderatisme, Eklektisme, Arabisme* (Yogyakarta: LKIS, 2017).
28. Lihat Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal, Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis* (Bandung: Mizan, 2013); lihat juga Mun'im, *Rekonstruksi Islam Historis, Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2021).
29. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 25.
30. Terkait dengan Gerakan Postra lihat Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU* (Cirebon: Fahmina Institute, 2008).
31. Ahmad Baso, *Al-Al-Jābirī, Eropa dan Kita, Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia* (Jakarta: Pustaka Afid, 2017), 21-22.

32. Baso, *Al-Al-Jābirī, Eropa, dan Kita,* 22-24.
33. Baso, *Al-Al-Jābirī, Eropa, dan Kita,* 26.
34. Baso, *Al-Al-Jābirī, Eropa, dan Kita,* 26.
35. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs,* terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006), 751-753.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

-------, *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.

Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan,* terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2001.

-------. *The Great Transformation, Awal Sejarah Tuhan,* terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan, 2007.

-------. *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi,* terj. Satrio Wahono dkk., Jakarta: Serambi dan Mizan, 2001.

-------. *Fields of Blood, Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan, 2016.

-------. *The Lost Art of Scripture, Rescuing the Sacred Texts*, London: The Bodley Head, 2019.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Baso, Ahmad. *Al-Al-Jābirī, Eropa dan Kita, Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia*, Jakarta: Pustaka Afid, 2017.

Bronowski, J. dan Mazlish, Bruce. *The Western Intellectual Tradition, From Leonardo to Hegel*, New York: Barner & Noble Books, 1960.

Capps, Walter. *Religious Studies: The Making of a Discipline*, Minneapolis: Forter Press, 1995.

Carey, Peter. *Kuasa Ramalan, Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 1,2, dan 3,* terj. Parakitri T. Simbolon, Jakarta, Penerbit Gramedia, 2016.

Connoly, Peter (ed.), *Approaches to the Study of Religion* (1999).

Ferm, Vergilius (ed.), *Sejarah Sistem-sistem Filsafat,* terj., Aeon Maximus Ra Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Hampshire, Stuart. *The Age of Reason*, New York: Mentor Books, 1960.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs,* terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2006.

Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888,* terj. Hasan Basari, Jakarta: Komunitas Bambu, 2015.Mu'ammar, M. Arfan. Dkk., *Studi Islam Kontemporer, Perspektif Insider/Outsider*, Yogyakarta: Ircisod, 2017.

Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya, Vol I,II, dan III,* terj. Winarsih Partaningrat Arifin dkk., Jakarta: Kompas Gramedia, 1996.

Nanji, Azim (ed.), *Peta Studi Islam, Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, terj., Muamirotun, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2015.

Outram, Dorinda. *The Enlightenment, New Approaches to European History*, Cambridge: Cambridge University Press, 2019.

Purnomo, Herry. *Filsafat Sains, Intelektualisme, dan Riset Untuk Perubahan*, Jakarta: Kompas, 2022.

Ricklefs, Merle Calvin. *Mystic Synthesis in Java, A History of Islamization from the Fourteenth to the early Nineteenth Centuries*, Connecticut USA: EastBridge, 2006.Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat,* terj., Sigit Jatmiko dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*, Cirebon: Fahmina Institute, 2008.

Santillana, Giorgio de. *The Age of Adventure*, New York: Mentor Books, 1957.

Setiawan, Mahbub. *Episteme Islamisasi Nusantara, Kajian Naskah Melayu Klasik Abad XIV dan XVII*, Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal, Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Bandung: Mizan, 2013.

-------. *Rekonstruksi Islam Historis, Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2021.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama, dan Seni*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015.

Tjahjadi, Simon Petrus. *Petualangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

White, Morton. *The Age of Analysis*, New York: Mentor Books, 1960.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 2005.

-------. *Voice of an Exile, Reflections on Islam*, Westport, Connecticut, USA: Praeger, 2004.

-------. *Teks Otoritas Kebenaran*, Yogyakarta: LKIS, 2012.

-------. *Imam Syafi'I, Moderatisme, Eklektisme, Arabisme*, Yogyakarta: LKIS, 2017.

Media Zainul Bahri, *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*; Email: zainul.bahri@uinjkt.ac.id